

Aunur Rofiq bin Ghufron, Lc.

AKAL ALAT MEMAHAMI *Bukan* MENGHUKUMI WAHYU ILAHI



مَجْمَعَةُ الْقُرْآنِ الْإِسْلَامِيِّ

Seri Tafsir
Buku
ke-10

Seri Tafsir
Buku ke-10

Ustadz Aunur Rofiq bin Ghufron, Lc.

AKAL
ALAT MEMAHAMI
Bukan
MENGHUKUMI WAHYU ILAHI



مَعَهْدُ الْفُرْقَانِ الْإِسْلَامِيِّ

Judul Buku
AKAL ALAT MEMAHAMI BUKAN MENGHUKUMI
WAHYU ILAHI

Penulis
Ustadz Aunur Rofiq bin Ghufron, Lc.

Desain & Layout
Abu Alifah

Ukuran Buku
176 mm x 250 mm (iv + 38 halaman)

Edisi
Shafar 1447 H

Seri Tafsir
Buku ke-10

Penerbit



مَعَهْدُ الْفَرْقَانِ الْإِسْلَامِيِّ

SROWO - SIDAYU - GRESIK - JATIM



Daftar Isi



Akal Alat Memahami Bukan Menghukumi Wahyu Ilahi.....	1
1. Pendahuluan	3
2. Makna Ayat Secara Umum	4
3. Sebab Turun Ayat.....	6
4. Makna “Mendahului Allah dan Rasul-Nya”	7
5. Fungsi Akal.....	8
6. Wajib Mengembalikan Pendapat Kepada al-Qur’an dan Sunnah	10
7. Rasulullah ﷺ Tidak Membicarakan Agama Dengan Logika.....	13
8. Rasulullah ﷺ Melarang Para Sahabatnya Beribadah Dengan Logika	14
9. Sahabat Nabi Melarang Beribadah Dengan Logika	16
10. Sahabat Nabi Tidak Menafsirkan al-Qur’an Dengan Logika.....	18

11. Sahabat Nabi Marah Ketika Sunnah Rasulullah ﷺ Ditolak	19
12. Ahlus Sunnah Menolak Pendapat Tanpa Dalil.....	20
13. Hukum Mendebat al-Qur'an dan Sunnah.....	22
14. Iblis Celaka Karena Mengikuti Logika.....	25
15. Bahaya Pemikiran Tanpa Didasari Dalil Nash.....	28
16. Logika Menghancurkan Agama.....	30
17. Hati-Hati Bergaul Dengan Pakar Ideologi.....	35



مَعَهَدُ الْفُرْقَانِ الْإِسْلَامِيِّ

SROWO - SIDAYU - GRESIK - JATIM



AKAL ALAT MEMAHAMI BUKAN MENGHUKUMI WAHYU ILAHI



﴿يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَقْدِمُوا بَيْنَ يَدَيْ اللَّهِ وَرَسُولِهِ ۗ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ سَمِيعٌ عَلِيمٌ ﴿١﴾﴾
يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَرْفَعُوا أَصْوَاتَكُمْ فَوْقَ صَوْتِ النَّبِيِّ وَلَا تَجْهَرُوا لَهُ بِالْقَوْلِ كَجَهْرِ بَعْضِكُمْ لِبَعْضٍ أَن تَحْبَطَ أَعْمَالِكُمْ وَأَنتُمْ لَا تَشْعُرُونَ ﴿٢﴾﴾
إِنَّ الَّذِينَ يَغْضُونَ أَصْوَاتَهُمْ عِنْدَ رَسُولِ اللَّهِ أُولَٰئِكَ الَّذِينَ امْتَحَنَ اللَّهُ قُلُوبَهُمْ لِلتَّقْوَىٰ لَهُم مَّغْفِرَةٌ وَأَجْرٌ عَظِيمٌ ﴿٣﴾﴾

“Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu mendahului Allah dan Rasul-Nya dan bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui. Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu meninggikan suaramu melebihi suara Nabi, dan janganlah kamu berkata kepadanya dengan suara yang keras, sebagaimana kerasnya suara sebagian kamu terhadap sebagian yang lain, supaya tidak hapus (pahala) amalanmu, sedangkan

kamu tidak menyadari. Sesungguhnya orang yang merendahkan suaranya di sisi Rasulullah mereka itulah orang-orang yang telah diuji hati mereka oleh Allah untuk bertakwa. Bagi mereka ampunan dan pahala yang besar.”

(QS. al-Hujuraat [49]: 1-3)



Pendahuluan

Sejak dahulu hingga sekarang, penyebab kerusakan dan perpecahan serta suramnya agama Islam ialah mendahulukan pendapat dan rasio. Akibatnya, mereka harus menolak syariat Allah ﷻ dan memusuhi orang yang berpegang kepada sunnah. Begitulah fakta orang yang fanatik kepada golongan dan individu. Pijakan mereka adalah keputusan individu dan golongan sekalipun jelas menyimpang. Seandainya akal mereka mau menerima al-Qur'an dan Sunnah dan mau memahaminya seperti para sahabat, tentu akal mereka mulia dan berbahagia. Sejauh mana bahaya logika dan pendapat bila ikut campur mengurus agama? Ikuti pembahasannya semoga Allah ﷻ senantiasa memberikan hidayah kepada kita semua.



Makna Ayat Secara Umum

Syaikh Abdurrahman bin Nashir as-Sa'di rahimahullah berkata, “Ayat ini menjelaskan adab kita kepada Allah ﷻ dan Rasul-Nya. Kita, umat Islam, wajib memuliakan Allah ﷻ dan Rasul-Nya dengan melaksanakan perintah dan meninggalkan larangannya. Kita wajib berpijak pada sunnah Rasulullah ﷺ dalam segala urusan. Kita dilarang mendahului hukumnya. Kita tidak boleh memerintahkan apa pun kepada manusia kecuali bila Allah ﷻ dan Rasul-Nya yang memerintahkan. Inilah hakikat adab kita kepada Allah ﷻ dan Rasulullah ﷺ. Inilah kunci kebahagiaan hidup kita. Jika adab ini diabaikan, pasti mereka celaka selamanya. Kita diperintah agar bertakwa kepada Allah ﷻ dalam segala urusan, dengan menjalankan perintah-Nya agar kita meraih pahala, dan meninggalkan larangan-Nya agar kita jauh dari siksaan-Nya. Ayat berikutnya menjelaskan adab berbicara di hadapan Rasulullah ﷺ, (yakni) hendaknya dengan suara yang lembut dan tidak mengeraskan suara, tidak seperti berbicara di hadapan orang biasa. Kita wajib beriman kepada Rasulullah ﷺ. Kita wajib mencintai beliau. Bahkan cinta kita kepada Allah ﷻ tidak sempurna kecuali

bila kita mencintai Nabi ﷺ. Berhati-hatilah, jangan sampai amal kita ditolak karena tidak beradab kepada beliau.”¹

1 *Tafsir al-Karimur Rahman* 1/799



Sebab Turun Ayat

Abdullah bin Zubair رضي الله عنه berkata, “Ketika datang kepada Nabi ﷺ utusan Bani Tamim, Abu Bakar ash-Shiddiq رضي الله عنه berkata, ‘Angkatlah al-Qa’qa’ bin Ma’bad رضي الله عنه.’ Sementara itu, Umar رضي الله عنه berkata, ‘Angkatlah al-Aqra’ bin Habis رضي الله عنه.’ Lalu Abu Bakar رضي الله عنه berkata kepada Umar رضي الله عنه, ‘Apakah kamu ingin menyelisihiku?’ Umar رضي الله عنه berkata, ‘Saya tidak menginginkannya.’ Lalu keduanya berdebat hingga suaranya meninggi. Maka turunlah ayat:

﴿يَأَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تُقَدِّمُوا بَيْنَ يَدَيْ اللَّهِ وَرَسُولِهِ...﴾

“Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu mendahului Allah dan Rasul-Nya ...” (hingga akhir ayat).²

Begitulah indahnnya hidup para sahabat pada zaman turunnya wahyu dan pada masa hidupnya Rasulullah ﷺ. Semua urusan mereka menjadi mudah karena kembali kepada Sunnah. Semoga kita dimudahkan oleh Allah ﷻ mengikuti jejak mereka.

2 HR. Bukhari no. 4469



Makna “Mendahului Allah dan Rasul-Nya”

Adapun ayat yang artinya “janganlah kamu mendahului Allah dan Rasul-Nya” ahli tafsir mengartikannya sebagai berikut:

Sahabat Ibnu Abbas رضي الله عنه berkata, “Janganlah kamu menyelisihi al-Qur’an dan sunnah Rasulullah ﷺ.”

Tabi’in bernama adh-Dhahak dan Mujahid رحمهما الله berkata, “Jangan kamu memutuskan perkara kecuali berdasarkan hukum Allah ﷻ dan sunnah Rasulullah ﷺ.”

Ibnu Katsir رحمهما الله berkata, “Orang mukmin tidak boleh menghukumi sesuatu dengan pendapatnya sebelum mengetahui dalil dari kitab Allah ﷻ dan sunnah Rasul-Nya.”³

3 Tafsir Ibnu Katsir 7/364



Fungsi Akal

Akal adalah rahmat Allah ﷻ yang harus kita syukuri. Dengan akal, manusia lebih luas wawasannya daripada hewan. Akan tetapi, peran akal bukan untuk menghukumi sesuatu karena yang berhak menghukumi dan memutuskan perkara hanya Allah ﷻ dan Rasulullah ﷺ. Akal merupakan alat untuk memahami wahyu ilahi. Allah ﷻ berfirman:

﴿ أَفَلَا يَتَذَكَّرُونَ الْقُرْآنَ وَلَوْ كَانَ مِنْ عِنْدِ غَيْرِ اللَّهِ لَوَجَدُوا فِيهِ اخْتِلَافًا

كَثِيرًا ﴿٨٢﴾

“Maka apakah mereka tidak memperhatikan al-Qur’an? Kalau kiranya al-Qur’an itu bukan dari sisi Allah, tentulah mereka mendapat pertentangan yang banyak di dalamnya.”⁴

Imam Syaukani رَحِمَهُ اللهُ بِكَ berkata, “Umat Islam wajib memahami al-Qur’an agar mengerti maknanya. Apabila mereka memahaminya dengan benar, tentu mereka tidak menjumpai al-Qur’an

4 QS. an-Nisaa’ [4]: 82

berselisih satu sama lain, (berbeda dengan akal pasti berselisih) karena al-Qur'an maknanya benar, susunannya indah, dan tinggi derajatnya.”⁵

Qatadah رضي الله عنه berkata, “Firman Allah ﷻ tidak akan berselisih. Semua ayatnya benar, tidak ada yang batil, berbeda dengan pendapat manusia pasti berselisih.”⁶

Ibnu Zaid رضي الله عنه berkata, “Ayat al-Qur'an tidak mungkin berben-turan satu dengan yang lain, karena al-Qur'an sempurna. Jika manusia tidak mengerti sebagian ayat, itu karena dangkal akal-nya atau enggan mempelajarinya (bacalah surat an-Nisaa' [4]: 82).”⁷

Orang yang tidak menggunakan akalinya untuk memahami wahyu ilahi adalah orang yang tertutup hatinya, dia lebih ba-haya daripada hewan, dia dikuasai oleh setan (silakan baca surat Muhammad ayat no. 24 dan 25).

Rasulullah ﷺ memberitahukan bahwa akal yang sehat adalah akal yang mau memahami dinul Islam, bukan sebaliknya, meng-hukumi agama dengan rasionya. Rasulullah ﷺ bersabda:

مَنْ يُرِدُ اللَّهُ بِهِ خَيْرًا يُفَقِّهْهُ فِي الدِّينِ

*“Barangsiapa yang Allah inginkan menjadi orang baik, Allah jadi-kan dirinya memahami agama.”*⁸

5 *Tafsir Fathul Qadir* 2/180

6 *Tafsir ad-Durrul Mantsur* 3/173

7 *Tafsir ath-Thabari* 8/567

8 HR. Bukhari no. 226



Wajib Mengembalikan Pendapat Kepada al-Qur'an dan Sunnah

Al-Qur'an Kalamullah bukan makhluk, pasti benar dan mustahil salah. Demikian juga sunnah Rasulullah ﷺ ia wahyu Allah ﷻ (silakan baca surat an-Najm ayat 2-4).

Otak manusia adalah makhluk, manusia banyak kesalahannya, sering berbuat aniaya, sering berselisih dan berbeda pendapat dan lupa, maka tidak ada jalan untuk memperbaiki otak manusia melainkan mengembalikan semua urusan kepada kitab Allah ﷻ dan sunnah Rasul-Nya (silakan baca dalilnya surat an-Nisaa' [4]: 59).

Adapun dalil yang mengharuskan kita wajib kembali kepada kitab Allah ﷻ al-Qur'an dan sunnah Rasulullah ﷺ banyak sekali, di antaranya ayat di atas dan firman-Nya:

﴿وَمَا كَانَ لِمُؤْمِنٍ وَلَا لِمُؤْمِنَةٍ إِذَا قَضَى اللَّهُ وَرَسُولُهُ أَمْرًا أَنْ يَكُونَ لَهُمُ الْخَيْرَةُ مِنْ أَمْرِهِمْ وَمَنْ يَعْصِ اللَّهَ وَرَسُولَهُ فَقَدْ ضَلَّ ضَلَالًا مُّبِينًا﴾ (٣٦)

“Dan tidaklah patut bagi laki-laki maupun perempuan mukmin, apabila Allah dan Rasul-Nya menetapkan suatu ketetapan dalam urusan mereka, mereka memilih pilihan lain. Barangsiapa mendurhakai Allah dan Rasul-Nya, sungguh, dia telah nyata-nyata sesat.”⁹

Umar bin Khaththab رضي الله عنه berkata, “Kembalikan pendapatmu kepada sunnah.”¹⁰

Abdullah bin Umar رضي الله عنه berkata, “Senantiasa manusia akan lurus jalannya bila berpegang kepada atsar (yaitu al-Qur’an, hadits, dan pemahaman salafush shalih).”¹¹

Imam Ibnu Baththah رحمته الله berkata, “Generasi pertama (sahabat) masih tetap berpegang kepada aqidah ini. Hati dan pendapat mereka menyatu. Kitabullah sebagai jaminan yang memelihara keutuhan mereka. Mereka tidak menggunakan pendapat dan rasio mereka, tidak pula menyandarkan pemahaman kepada hawa nafsu mereka. Kondisi umat pada saat itu terus demikian. Hati mereka dipelihara oleh Allah ﷻ dan jiwa mereka terkendali dari hawa nafsu berkat pertolongan Allah ﷻ.”¹²

Ibnul Qayyim رحمته الله berkata, “Agama itu dibangun atas dasar *ittiba’* (mengikuti al-Qur’an dan hadits yang shahih) bukan mengada-ada, sedangkan rasio pada umumnya tercela karena pada umumnya semua perkara agama tidak bisa dijangkau dengan akal semata, apalagi akal manusia memiliki perbedaan dalam jangkaun pengetahuan dan hal-hal yang memengaruhinya,

9 QS. al-Ahzaab [33]: 36

10 *Mukhtashar al-Mu’ammal fir Raddi ila Amril Awwal* 1/18

11 *Ibid.* 1/16

12 *Al-Ibanah li Ibni Baththah* 1/237

meskipun terkadang pendapatnya benar.”¹³

13 *I'lamul Muwaq'iin* 1/63



Rasulullah ﷺ Tidak Membicarakan Agama Dengan Logika

Sebagai bukti bahwa Rasulullah ﷺ tidak membahas agama dengan pendapat, firman-Nya:

﴿ وَلَوْ نَقُولَ عَلَيْنَا بَعْضُ الْأَقَاوِيلِ ﴿٤٤﴾ لَأَخَذْنَا مِنْهُ بِالْيَمِينِ ﴿٤٥﴾ ثُمَّ لَقَطَعْنَا مِنْهُ الْوَتِينَ ﴿٤٦﴾ ﴾

“Seandainya dia (Muhammad) mengadakan sebagian perkataan atas (nama) Kami, niscaya benar-benar Kami pegang dia pada tangan kanannya kemudian benar-benar Kami potong urat tali jantungnya.”¹⁴

Bukti yang lain, ketika beliau ﷺ ditanya oleh orang Yahudi tentang roh, beliau tidak menjawabnya dengan perasaan dan akal, tetapi mengembalikan ilmunya kepada Allah ﷻ (baca surat al-Israa' [17]: 85, silakan baca pula surat an-Nisaa' [4]: 82).

14 QS. al-Haaqqah [69]: 44–46



Rasulullah ﷺ Melarang Para Sahabatnya Beribadah Dengan Logika

Ketika ada sahabat Nabi yang pada siang harinya ingin berpuasa sepanjang masa (tiap hari tanpa henti) dan pada malam harinya ingin menjalankan shalat sepanjang malam—tidak tidur—Rasulullah ﷺ melarangnya. Ini menunjukkan bahwa ibadah tidak boleh dikerjakan dengan perasaan, rasio, atau pendapat orang. Perhatikan kisahnya!

Abdullah bin Amru bin Ash رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ berkata, “Nabi ﷺ bertanya kepadaku:

يَا عَبْدَ اللَّهِ أَلَمْ أُخْبِرْ أَنَّكَ تَصُومُ النَّهَارَ وَتَقُومُ اللَّيْلَ

‘Wahai Abdullah! Aku dapat berita bahwa kamu berpuasa dahr (sepanjang masa) dan shalat sepanjang malam?’ Aku menjawab, ‘Ya, wahai Rasulullah.’ Lalu beliau bersabda:

فَلَا تَفْعَلْ، صُمْ وَأَفْطِرْ، وَقُمْ وَنَمْ

‘Jangan kamu lakukan itu, berpuasalah satu hari dan berbukalah satu hari, shalatlah malam dan tidurlah pada sebagian malam.’”¹⁵

Jika shalat dan puasa yang asalnya rukun Islam, dilarang karena caranya melampaui batas, maka bagaimana dengan beribadah yang tidak ada tuntunannya sama sekali, misalnya mengadakan peringatan maulid Nabi, nuzulul Qur’an dan lainnya—sekalipun tujuannya baik, bukankah hal ini bertambah besar pelanggarannya?

15 HR. Bukhari 7/308



Sahabat Nabi Melarang Beribadah Dengan Logika

Sahabat Abdullah bin Mas'ud رضي الله عنه suatu ketika di masjid menjumpai sekelompok orang yang (duduk) melingkar sambil menunggu shalat fardhu. Setiap lingkaran ada seorang pemimpin (pemandu)nya dan tangan-tangan mereka membawa kerikil, lalu si pemandu berkata, "Ucapkanlah takbir seratus kali." Lalu mereka bertakbir seratus kali ... Abdullah bin Mas'ud رضي الله عنه bertanya, "Apa yang sedang kalian lakukan?" Mereka menjawab, "Wahai Abu Abdirrahman (nama panggilan Abdullah bin Mas'ud رضي الله عنه, Red.), ini adalah batu-batu kerikil untuk menghitung takbir, tahlil, dan tasbih." Abdullah bin Mas'ud berkata, "Hendaklah kalian menghitung dosa-dosa kalian (saja), aku menjamin amal kebaikan kalian tidak akan hilang. Celakalah kalian umat Muhammad صلى الله عليه وسلم, alangkah cepatnya masa kehancuran kalian, padahal mereka para sahabat Nabi رضي الله عنهم masih banyak, dan baju mereka belum usang, juga periuknya belum pecah, demi Zat yang jiwaku berada di genggam tangan-Nya, sesungguhnya kalian seakan-akan memiliki agama yang lebih baik dari agama yang dibawa

oleh Nabi Muhammad ﷺ, atau kalian sengaja hendak membuka pintu kesesatan?” Mereka menjawab, “Demi Allah, wahai Abu Abdirrahman, kami tidak menginginkan kecuali kebaikan.” Abdullah bin Mas’ud رَضِيَ اللهُ عَنْهُ menjawab, “Berapa banyak orang yang menginginkan kebaikan tetapi ia tidak dapat mencapainya,”¹⁶

Mengapa Sahabat Abdullah bin Mas’ud رَضِيَ اللهُ عَنْهُ menegur mereka, padahal yang dibaca adalah kalimat tauhid? Karena mereka beribadah dengan pendapat atau logika yang tidak dicontohkan oleh Rasulullah ﷺ.

Selanjutnya Abdullah bin Mas’ud رَضِيَ اللهُ عَنْهُ berkata, “Merasa cukup beribadah dengan berpegang kepada sunnah (tidak berlebih-lebihan dan tidak meremehkan) lebih baik daripada bersungguh-sungguh dalam melakukan bid’ah.”¹⁷

Ini menunjukkan bahwa ibadah bukan ditinjau dari bagaimana baiknya, maraknya, atau jumlahnya yang itu hasil pendapat manusia. Tidak cukup dengan niat mereka baik, tetapi harus beriring antara ikhlas dan mengikuti sunnah.

16 HR. Darimi 1/234 no. 206

17 *Sunan Darimi* no. hadits 219



Sahabat Nabi Tidak Menafsirkan al-Qur'an Dengan Logika

Abu Bakar ash-Shiddiq رضي الله عنه berkata, “Bumi mana yang membawaku dan langit mana yang melindungiku apabila aku menafsirkan kitab Allah ﷻ dengan pendapatku atau dengan sesuatu yang aku tidak tahu.”¹⁸

Umar bin Khaththab رضي الله عنه berkata, “Jauhkan dirimu dari pendapat agar kamu tidak merusak agamamu.”¹⁹

18 *Syu'abul Iman lil Baihaqi* 5/293

19 *Syarah ath-Thahawiyah fil Aqidatis Salafiyah* 2/436



Sahabat Nabi Marah Ketika Sunnah Rasulullah ﷺ Ditolak



Tatkala sebagian manusia berpijak pada pendapat Sahabat Abu Bakar رضي الله عنه dan Umar رضي الله عنه bahwa haji tidak perlu umrah *tamattu'* terlebih dahulu, tetapi langsung berniat haji, sedangkan Sahabat Ibnu Abbas رضي الله عنه pernah mendengar Rasulullah ﷺ bersabda bahwa orang yang menunaikan haji hendaknya *tamattu'*, Sahabat Ibnu Abbas رضي الله عنه berkata, “Hampir saja kalian dihujani batu dari langit, saya mengatakan ‘Rasulullah ﷺ bersabda’, sedangkan kalian berpegang kepada pendapatnya Abu Bakar رضي الله عنه dan Umar رضي الله عنه.”²⁰

Apabila pendapat sahabat Nabi, generasi yang mulia, harus ditolak karena menyelisihi sunnah Rasulullah ﷺ karena sebagian mereka ada yang belum mendengar sabda Rasulullah ﷺ, maka bagaimana hukum menolak sunnah Rasulullah ﷺ karena mempertahankan pendapat tokoh organisasi atau tokoh masyarakat yang tidak memahami syariat Islam atau sengaja mendahulukan logikanya?

²⁰ *Fathul Majid* 1/372, Ahmad no. 3121



Ahlus Sunnah Menolak Pendapat Tanpa Dalil

Imam-imam Ahli Sunnah seperti Imam Hanafi, Maliki, Hambali, dan Syafi'i *rahimahumullah* membenci mengeluarkan fatwa tanpa dalil.

Imam Abu Hanifah رحمته الله berkata, “Apabila datang hadits Rasulullah صلى الله عليه وسلم maka wajib bagiku berpegang kepadanya, demikian juga bila datang sunnah sahabat رضي الله عنه. Akan tetapi, apabila datang keterangan dari para tabi'in, kami manusia, mereka juga manusia (maksudnya: tidak harus menerima).”²¹

Imam Malik رحمته الله berkata, “Saya ini manusia, kadang kala benar dan kadang kala salah. Telitilah pendapatku, jika cocok dengan al-Qur'an dan hadits yang shahih maka ambillah, tetapi jika menyelisihi hadits yang shahih maka tinggalkanlah.”²²

Imam Syafi'i رحمته الله berkata, “Apabila kalian menjumpai kitabku

21 *Taisirul Azizil Hamid* 1/487

22 *Mawahibul Jalil fi Syarhi Mukhtashari Syaikhil Khalil* 1/3

menyelisih sunnah Rasulullah ﷺ, maka ambillah sunnah Rasulullah ﷺ dan tinggalkan pendapatku.”²³

Imam Ahmad bin Hambal رَحْمَةُ اللهِ عَلَيْهِ berkata, “Janganlah kamu mengikuti pendapatku, pendapat Imam Malik, pendapat Imam Syafi’i, pendapat Imam al-Auza’i, dan Imam ats-Tsauri, tetapi ambil dalilnya dari mana mereka mengambil.”²⁴

Jika mereka berwasiat demikian, padahal mereka ahli tafsir dan ahli hadits, maka bagaimana dengan generasi sesudahnya yang jauh dari ilmu din dan termakan oleh fitnah syubhat dan syahwat, memaksakan manusia agar mengikuti pendapatnya. *Na’udzubillahi min dzalik.*

23 *Ma’rifatus Sunan wal Atsar lil Baihaqi* 1/125

24 *Al-Hadits Hujjatun bi Nafsihi* 1/80



Hukum Mendebat al-Qur'an dan Sunnah



Kita jumpai sebagian kaum muslim mereka mengedepankan rasionya dan membelakangkan nash al-Qur'an dan hadits yang shahih, sehingga apabila menjumpai ayat atau hadits yang tidak cocok dengan logika dan hawa nafsunya mereka menolak atau memalingkan maknanya, mendebat serta memperlmasalahkannya. Mereka ini pengekor kelompok Mu'tazilah, Maturidiyah, Asy'ariyah, tarekat Sufiyah, Syiah, Khawarij, Filsafat, dan kelompok tersesat lainnya. Memang mereka berbeda dalam beberapa sisi, tetapi bersepakat mendahulukan rasionya untuk memperdebatkan dan mengoreksi nash al-Qur'an dan sunnah bila dinilai tidak cocok dengan pendapatnya.

Orang yang mendebat nash wahyu Allah ﷻ bisa jadi ia kafir—keluar dari agama Islam—apabila telah datang kebenaran kepadanya lalu dia mengingkarinya. Allah ﷻ berfirman:

﴿ مَا يُجَادِلُ فِي آيَاتِ اللَّهِ إِلَّا الَّذِينَ كَفَرُوا ﴾

“Tidak ada yang memperdebatkan tentang ayat-ayat Allah, kecuali orang yang kafir.”²⁵

Ayat berikutnya:

﴿ وَجَدَلُوا بِالْبَاطِلِ لِيُدْحِضُوا بِهِ الْحَقَّ فَأَخَذْتُهُمْ فَكَيْفَ كَانَ عِقَابِ ۗ ﴾



“Dan mereka membantah dengan (alasan) yang batil untuk menyapakan kebenaran dengan yang batil itu; karena itu Aku azab mereka. Maka betapa (pedihnya) azab-Ku?”²⁶

Rasulullah ﷺ bersabda:

الْمِرَاءُ فِي الْقُرْآنِ كُفْرٌ

“Membantah al-Qur’an adalah kufur.”²⁷

Dari Abu Umamah رضي الله عنه, Rasulullah ﷺ bersabda:

مَا ضَلَّ قَوْمٌ بَعْدَ هُدًى كَانُوا عَلَيْهِ إِلَّا أُوْتُوا الْجَدَلَ ثُمَّ تَلَا هَذِهِ الْآيَةَ

“Tidaklah tersesat suatu kaum setelah ia mendapatkan petunjuk melainkan karena mereka suka membantah.” Lalu beliau membacakan ayat ini:

﴿ وَقَالُوا ءِالِهَتُنَا خَيْرٌ أَمْ هُوَ مَا ضَرَبُوهُ لَكَ إِلَّا جَدَلًا بَلْ هُمْ قَوْمٌ

﴿ خَصِمُونَ ﴾

25 QS. Ghaafir [40]: 4

26 QS. Ghaafir [40]: 5

27 HR. Abu Dawud 4/328 dishahihkan oleh al-Albani dalam *Shahihul Jami*” no. 6687

Dan mereka berkata: “Manakah yang lebih baik tuhan-tuhan kami atau dia (Isa)?” Mereka tidak memberikan perumpamaan itu kepadamu melainkan dengan maksud membantah saja, sebenarnya mereka adalah kaum yang suka bertengkar.²⁸

Melihat kerancuan akal yang tidak menentu arahnya, maka ulama sunnah semisal Imam Abu Ja’far ath-Thahawi رَحْمَةُ اللَّهِ عَلَيْهِ berkata, “Kita Ahli Sunnah pada zaman dahulu tidaklah memperdebatkan hakikat Allah ﷻ dan tidak pula membantah agama-Nya.”²⁹

Orang yang memutarbalikkan dalil nash patut dilaknat. Rasulullah ﷺ bersabda:

إِنَّ اللَّهَ يُبْغِضُ الْبَلِيغَ مِنَ الرِّجَالِ الَّذِي يَتَخَلَّلُ بِلِسَانِهِ كَمَا تَتَخَلَّلُ الْبَقْرَةُ

“Sesungguhnya Allah ﷻ membenci orang laki-laki yang fasih yang memutarbalikkan lisannya sebagaimana sapi memutarbalikkan lidahnya.”³⁰

28 QS. az-Zukhruf [43]: 58; HR. Ibnu Majah 1/33, dishahihkan oleh al-Albani dalam *Shahihul Jami'* no. 5633.

29 *Syarah Thahawiyah* 1/296

30 HR. Tirmidzi 5/141 dishahihkan oleh al-Albani



Iblis Celaka Karena Mengikuti Logika

Tatkala Allah ﷻ memerintah malaikat agar sujud kepada Nabi Adam ﷺ, mereka semua sujud kecuali Iblis. Mengapa Iblis enggan melaksanakan perintah Allah ﷻ? Dia beralasan dengan logikanya. Allah ﷻ menanya kepada Iblis:

﴿ قَالَ يَا بَلِيسُ مَا مَنَعَكَ أَنْ تَسْجُدَ لِمَا خَلَقْتُ بِإِيْدِي أَأَسْتَكْبَرْتَ أَمْ كُنْتَ مِنْ

﴿ ٧٥ ﴾ الْعَالِينَ

Allah berfirman: “Hai Iblis, apakah yang menghalangi kamu sujud kepada yang telah Kuciptakan dengan kedua tangan-Ku. apakah kamu menyombongkan diri ataukah kamu (merasa) termasuk orang-orang yang (lebih) tinggi?”³¹

Bagaimana Iblis menjawab:

31 QS. Shaad [38]: 75

﴿ قَالَ أَنَا خَيْرٌ مِّنْهُ خَلَقْنِي مِنْ نَّارٍ وَخَلَقْتَهُ مِنْ طِينٍ ﴾³²

Iblis berkata: “Aku lebih baik daripadanya, karena Engkau ciptakan aku dari api, sedangkan dia Engkau ciptakan dari tanah.”³²

Apakah hanya sampai di sini Iblis sesat karena logikanya? Tidak, dengan logikanya dia ingin menyesatkan anak Adam juga sebagaimana bapak dan ibu mereka telah disesatkan. Allah berfirman:

﴿ قَالَ فَبِعِزَّتِكَ لأَغْوِيَنَّهُمْ أَجْمَعِينَ ﴾³³
﴿ ۸۳ ﴾

Iblis menjawab: “Demi kekuasaan Engkau, aku akan menyesatkan mereka semuanya, kecuali hamba-hamba-Mu yang mukhlis di antara mereka.”³³

Oleh karena itu, waspadalah wahai orang awam, bahaya orang yang mengajak manusia kepada logika dan pendapatnya. Tidak mungkin kita akan selamat dari godaan setan kecuali bila kita menuntut ilmu al-Qur’an dan Sunnah dengan pemahaman salafush shalih.

Sufyan ats-Tsauri رحمته الله berkata, “Amalan bid’ah lebih disukai oleh Iblis daripada maksiat, karena orang yang mengamalkan bid’ah enggan bertaubat, sedangkan orang berbuat maksiat mungkin dia bertaubat.”³⁴

Mengapa ahli bid’ah sulit bertaubat? Karena orang berbuat

32 QS. Shaad [38]: 76, QS. al-A’raaf [7]: 12

33 QS Shaad [38]: 82–83

34 Majmu’ Fatawa 10/9

maksiat umumnya merasa berdosa, sedangkan penggemar bid'ah merasa mendapat pahala, bagaimana dia mau berhenti dan bertaubat?



Bahaya Pemikiran Tanpa Didasari Dalil Nash

Allah ﷻ menyifati hidup manusia “bodoh dan berbuat ania-ya” (silakan baca surat al-Ahzaab [33]: 72), “suka membantah” (silakan baca surat al-Kahfi [18]: 54), “tidak tetap pendirian, selalu berubah, dan berpegang kepada dugaan belaka” (silakan baca surat an-Najm [53]: 23).

“Mereka lebih menyukai kufur daripada iman” (silakan baca surat al-Hajj [22]: 66), “memiliki penyakit keluh kesah” (silakan baca surat al-Ma’aarij [70]: 19, “suka melampaui batas dan curang” (silakan baca surat al’Alaq [96]: 6, dan masih banyak sifat jelek lainnya. Apakah layak manusia beribadah kepada Allah ﷻ mengikuti logikanya padahal seperti itulah sifat-sifat mereka? Fakta tidak bisa kita ingkari, setiap peraturan yang dibuat oleh manusia pasti mengalami perubahan karena dasarnya perasaan dan perkiraan.

Rasulullah ﷺ menyifati anak Adam banyak kelirunya daripada benarnya. Dari Anas bin Malik رضي الله عنه Rasulullah ﷺ bersabda:

كُلُّ بَنِي آدَمَ خَطَّاءٌ وَخَيْرُ الْخَطَّائِينَ التَّوَّابُونَ

“Setiap anak Adam pasti banyak kesalahannya, dan paling baiknya mereka ialah yang sering bertaubat (kembali kepada yang haq).”³⁵

Jika ini sifat manusia, bagaimana manusia memutuskan perkara aqidah, ibadah, dakwah, dan manhaj dengan logika dan analoginya, padahal aqidah dan ibadah perlu penegasan dan ketetapan hukum yang tidak mungkin dibuat oleh akal manusia.

Imam Ahmad bin Hambal رحمته الله berkata, “Saya heran mereka sudah mengerti tentang sanad (pembawa hadits) dan mengerti hadits yang shahih, tetapi mereka masih berpegang kepada pendapat Imam Tsauri, sedangkan Allah عز وجل berfirman:

﴿ فليحذر الذين يخالفون عن أمره أن تصيبهم فتنة أو يصيبهم عذاب أليم ﴾
﴿٦٣﴾

“Maka hendaklah orang-orang yang menyalahi perintah-Nya takut akan ditimpa cobaan atau ditimpa azab yang pedih.”³⁶

Tahukah kalian maksud ‘fitnah’ di dalam ayat ini? Yaitu syirik, jika mereka ditolak sebagian pendapatnya hatinya berpaling dan dia menjadi binasa.”³⁷

35 HR. Ibnu Majah 12/457 dihasankan oleh al-Albani

36 QS. an-Nuur [24]: 63

37 Kifayatul Mustaurid bi Syarhi Kitabatit Tauhid 1/359



Logika Menghancurkan Agama

Sumber kehancuran anak Adam karena berpegang murni kepada rasionya. Bukankah Iblis asalnya di surga, lalu masuk neraka selamanya karena logikanya? (Silakan baca keterangan di atas.)

Ahli kitab hancur agamanya dan dilaknat karena logikanya. Allah ﷻ berfirman:

﴿مِنَ الَّذِينَ هَادُوا يُحَرِّفُونَ الْكَلِمَ عَن مَّوَاضِعِهِۦ وَيَقُولُونَ سَمِعْنَا وَعَصَيْنَا﴾

Yaitu orang-orang Yahudi, mereka mengubah perkataan dari tempat-tempatnya (menambah dan mengurangi). Mereka berkata: "Kami mendengar, tetapi kami tidak mau menurutinya."³⁸

Orang berbuat syirik, meminta kepada ahli kubur, paranormal, dukun, dan peramal, mereka membenci Allah ﷻ dan Rasul-

38 QS. an-Nisaa' [4]: 46

Nya karena hawa nafsu dan logikanya, padahal mereka mengerti bahwa ahli kubur, dukun, dan peramal tidak mampu menyelamatkan dirinya dari sakit dan kematian, dan tidak mampu mendatangkan manfaat untuk dirinya apalagi untuk orang lain. Allah ﷻ berfirman:

﴿ وَالَّذِينَ تَدْعُونَ مِنْ دُونِهِ مَا يَمْلِكُونَ مِنْ قِطْمِيرٍ ﴿١٣﴾ إِنَّ تَدْعُوهُمْ لَا يَسْمَعُوا دَعَاءَكُمْ وَلَا يَسْتَجِيبُوا لَكُمْ ۗ ﴾

“Dan orang-orang yang kamu seru (sembah) selain Allah tiada mempunyai apa-apa walaupun setipis kulit ari. Jika kamu menyeru mereka, mereka tiada mendengar seruanmu; dan kalau mereka mendengar, mereka tidak dapat memperkenankan permintaanmu.”³⁹

Apa yang dikatakan oleh Allah ﷻ pasti benar. Seandainya mereka bisa menyembuhkan penyakit, tentu mereka tidak pernah sakit, jika mereka bisa mendatangkan kekayaan tentu mereka tidak tertimpa kemiskinan, dan tidak perlu menerima pemberian orang yang meminta kepada mereka, maka bagaimana mereka meminta perlindungan dan pertolongan kepada orang yang telah meninggal dunia? Kalau mereka mau berpikir secara sehat dan menerima fitrahnya, tentu mereka mengimani firman Allah ﷻ ini dan menjauhi ketergantungan kepada mereka, tetapi mereka dikalahkan oleh hawa nafsu dan logikanya. *Na’udzu billahi min dzalik.*

Ahli bid’ah mereka menolak sunnah karena berpegang kepada pendapat tokoh-tokohnya, walaupun mereka tahu bahwa tokohnya di atas kesesatan. Allah ﷻ berfirman:

39 QS. Faathir [35]: 13–14

﴿وَإِذَا قِيلَ لَهُمْ تَعَالَوْا إِلَىٰ مَا أَنْزَلَ اللَّهُ وَإِلَىٰ الرَّسُولِ قَالُوا حَسْبُنَا مَا
وَجَدْنَا عَلَيْهِ ءَابَاءَنَا أَوْلُوًا كَانَ ءَابَاؤُهُمْ لَا يَعْلَمُونَ شَيْئًا وَلَا يَهْتَدُونَ﴾

Apabila dikatakan kepada mereka: “Marilah mengikuti apa yang diturunkan Allah dan mengikuti Rasul”. mereka menjawab: “Cukuplah untuk kami apa yang kami dapati bapak-bapak kami mengerjakannya”. dan apakah mereka itu akan mengikuti nenek moyang mereka walaupun nenek moyang mereka itu tidak mengetahui apa-apa dan tidak (pula) mendapat petunjuk?⁴⁰

Bagaimana ahli bid’ah mau bertaubat jika prinsipnya begitu?

Orang menjadi pendiri dan pembela golongan sesat juga karena hawa nafsu dan rasionya. Demikian juga, orang menjadi pemberontak, pendemo, pengunjuk rasa, dan teroris juga karena logika dan rasionya. Allah ﷻ memerintah kita agar bersatu dengan al-Qur’an dan Sunnah, tetapi mereka membencinya dengan mendirikan golongan dan kelompok atas anggaran dasar dan anggaran rumah tangga yang ditetapkan oleh tokohnya. Allah ﷻ mencintai hamba bila menjumpai pemimpinnya yang salah menasihati (meluruskan)nya. Akan tetapi, kelompok takfiri merasa hina bila taat kepada pemimpinnya dan merasa bangga bila mampu memberontak dan mendemonya. Rasulullah ﷺ bersabda:

يَرْضَىٰ لَكُمْ أَنْ تَعْبُدُوهُ وَلَا تُشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا وَأَنْ تَعْتَصِمُوا بِحَبْلِ اللَّهِ
جَمِيعًا وَلَا تَفَرَّقُوا وَأَنْ تُتَّصِحُوا مَنْ وِلَاةُ اللَّهِ أَمْرُكُمْ

“Allah meridhai kalian apabila hanya beribadah kepada Allah dan

40 QS. al-Maa'idah [5]: 104

tidak menyekutukan-Nya dengan sesuatu, dan meridhai kalian jika kalian berpegang teguh dengan tali Allah semuanya dan tidak berpecah-belah, dan meridhai kalian bila mau menasihati pemimpinmu.”⁴¹

Imam Abu Syamah رَضِيَ اللهُ عَنْهُ berkata, “Tidaklah mereka menyembah matahari dan bulan melainkan karena berpijak kepada rasionya. Tidaklah orang Nasrani menjadikan Isa عَلَيْهِ السَّلَامُ anak tuhan melainkan karena rasionya. Demikian juga semua orang yang menyembah selain Allah tidak lain adalah karena berpegang kepada pendapatnya. Maka perhatikan perkataan Samiri, Allah عَلَيْهِ السَّلَامُ berfirman:

﴿وَكَذَلِكَ سَوَّلْتُ لِي نَفْسِي ﴿٩٦﴾﴾

“Dan demikianlah nafsuku membujukku.” (QS. Thaahaa [20]: 96)⁴²

Ahli maksiat, pencuri, orang yang berzina, yang berjudi, yang mabuk-mabukan ialah karena mengikuti hawa nafsunya juga. Jika mereka berpegang teguh dengan larangan Allah عَلَيْهِ السَّلَامُ, menghargai fitrah dan rasa malunya, mau menggunakan akalunya yang sehat, tentu mereka tidak bermaksiat; tetapi hawa nafsu mengotori jiwanya. Allah عَلَيْهِ السَّلَامُ berfirman:

﴿فَأَلْهَمَهَا فُجُورَهَا وَتَقْوَاهَا ﴿٨﴾ قَدْ أَفْلَحَ مَنْ زَكَّاهَا ﴿٩﴾ وَقَدْ خَابَ مَنْ دَسَّاهَا ﴿١٠﴾﴾

“Maka Allah mengilhamkan kepada jiwa itu (jalan) kefasikan

41 HR. Imam Malik: 1578 dari Abu Hurairah رَضِيَ اللهُ عَنْهُ, dishahihkan oleh al-Albani dalam *Shahihul Jami'* 1/278.

42 *Mukhtashar al-Mu'ammal fir Raddi ila Amril Awwal* 1/16

dan ketakwaannya. Sesungguhnya beruntung lah orang yang menyucikan jiwa itu. Dan sesungguhnya merugilah orang yang mengotorinya.”⁴³

Yang mengotori jiwa adalah hawa nafsu dan rasio. Orang yang hendak membersihkan kotoran jiwanya harus mempelajari ilmu din, meyakini kebenarannya, dan mengamalkannya.

43 QS. asy-Syams [91]: 8–10



Hati-Hati Bergaul Dengan Pakar Ideologi

Waspadalah dan berhati-hatilah dengan para da'i pembual yang berbicara masalah agama dengan rasio dan pendapatnya tanpa merujuk kepada pemahaman sunnah. Mereka adalah sumber perpecahan dan permusuhan.

Rasulullah ﷺ melarang kita membicarakan urusan dinul Islam dengan rasio. Beliau ﷺ bersabda:

إِنَّ اللَّهَ كَرِهَ لَكُمْ ثَلَاثًا قِيلَ وَقَالَ، وَإِضَاعَةَ الْمَالِ، وَكَثْرَةَ السُّؤَالِ

“Sesungguhnya Allah melarang mengatakan sesuatu dengan pendapat, menghambur-hamburkan harta, dan banyak bertanya (yang tidak berfaedah).”⁴⁴

Rasulullah ﷺ sangat prihatin dan berpesan kepada umatnya agar menjauhi tokoh masyarakat dan golongan yang menyesatkan. Dari Tsauban رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ ia berkata, “Rasulullah ﷺ bersabda:

44 HR. Bukhari 5/482

إِنَّمَا أَخَافُ عَلَى أُمَّتِي الْأَيْمَةَ الْمُضِلِّينَ

“Hanya yang aku takutkan dari umatku adalah pemimpin yang menyesatkan.”⁴⁵

Sahabat Umar bin Khaththab رضي الله عنه menjelaskan bahwa perusak Islam adalah pakar ideologi. Mulut mereka kelihatan madu, tetapi rasanya racun. Mereka meracuni orang awam agar jauh dengan para ulama sunnah.

عَنْ زِيَادِ بْنِ حُدَيْرٍ قَالَ قَالَ لِي عُمَرُ هَلْ تَعْرِفُ مَا يَهْدِمُ الْإِسْلَامَ قَالَ
قُلْتُ لَا قَالَ يَهْدِمُهُ زَلَّةُ الْعَالِمِ وَجِدَالُ الْمُنَافِقِ بِالْكِتَابِ وَحُكْمُ الْأَيْمَةِ
الْمُضِلِّينَ

Dari Ziyad bin Hudair ia berkata, “Umar رضي الله عنه berkata kepadaku, ‘Tahukah kamu apa yang dapat menghancurkan Islam itu?’ Aku menjawab, ‘Aku tidak tahu.’ Lalu ia (Umar رضي الله عنه) berkata, ‘Yang dapat menghancurkan Islam adalah tergelincirnya seorang ulama, perdebatan orang munafik berdasarkan al-Qur’an, dan keputusan para pemimpin yang menyesatkan.’”⁴⁶

Umar bin Khaththab رضي الله عنه berkata, “Janganlah kamu duduk dengan orang-orang yang berpegang dengan rasio. Mereka itu musuh sunnah Rasulullah صلى الله عليه وسلم. Mereka tidak mampu menghafal sunnah. Mereka lupa dengan hadits Rasulullah صلى الله عليه وسلم sehingga mereka tidak mampu memahaminya. Ketika mereka ditanya dalam hal yang mereka tidak tahu jawabannya, mereka malu menyatakan diri ‘saya tidak tahu’, sehingga mereka berfatwa dengan rasionya.

45 HR. Tirmidzi 4/504 dishahihkan oleh al-Albani

46 Sunan ad-Darimi 1/82. Husain bin Salain Asab berkata, “Sanadnya shahih.”

Mereka tersesat dari jalan yang benar dan menyesatkan umat. Sesungguhnya Rasulullah ﷺ tidaklah wafat melainkan Allah ﷻ telah mencukupinya dengan wahyu dan menjauhkannya dari rasio. Seandainya rasio itu lebih utama daripada sunnah, tentu mengusap bagian bawah kedua sepatu lebih utama daripada mengusap bagian atasnya.”⁴⁷

Ibnu Sirin رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ—salah satu ulama yang terkenal sebagai pembela sunnah—berkata:

مَا أَخَذَ رَجُلٌ بِيَدَعَةٍ فَرَجَعَ سُنَّةً

*“Seseorang yang mengambil bid’ah, amat berat kembali kepada sunnah.”*⁴⁸

Muhammad bin Ali رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ berkata:

لَا تُجَالِسُوا أَصْحَابَ الْخُصُومَاتِ فَإِنَّهُمْ يَخُوضُونَ فِي آيَاتِ اللَّهِ

*“Janganlah kalian duduk-duduk bersama orang yang menyulut permusuhan atau pembantah sunnah, karena mereka bersilat lidah dalam permasalahan ayat Allah.”*⁴⁹

Begitulah pesan para ulama sunnah. Hendaknya kita tidak menjadi korban di dunia dan di akhirat oleh pakar ideologi dan pemfitnah sunnah. Jangan mendengar khotbah mereka, membaca tulisan mereka, dan belajar ilmu din kepada mereka. Mereka itu setan di tubuh manusia. Jangan tertipu dengan kelembutan bahasa yang mengikat pembaca tulisannya dan penyimak orasinya. Bukankah bapak kita Nabi Adam عَلَيْهِ السَّلَام tertipu karena

47 *Jami’ul Ahadits* 25/436

48 *Sunan ad-Darimi* 1/238

49 *Al-Ibanatul Kubra li Ibni Baththah* 2/329

rayuan Iblis *laknatullahi alaihi*.

Wahai pembela sunnah Rasulullah ﷺ dan sunnah sahabat Nabi yang diridhai oleh Allah ﷻ, cukuplah untuk mengetahui ciri dan watak pakar ideologi apabila pembicaraan dan tulisan mereka membenci sahabat dan ahli hadits. Imam Abu Hatim al-Handhali ar-Razi رَحِمَهُ اللهُ berkata:

عَلَامَةُ أَهْلِ الْبِدْعِ الْوَقِيعَةُ فِي أَهْلِ الْأَثَرِ

“Tanda ahli bid’ah mencela ahli atsar (ahli hadits).”⁵⁰

Semoga dengan keterangan ini, Allah ﷻ melindungi kita dari bahaya rasio dan pemikiran tersesat, dan kita diberi hidayah menuju jalan yang benar.

50 *Ashlus Sunnah wa l’itiqadud Din lir Razi, al-Wajiz fi ‘Aqidatis Salafish Shalih 1/146*

Buku ini menyoroti pentingnya menempatkan akal sebagai alat untuk memahami wahyu, bukan sebagai penentu hukum dalam agama. Ustadz Aunur Rofiq menegaskan bahwa kerusakan dalam umat Islam seringkali berawal dari mendahulukan pendapat pribadi dan logika di atas wahyu (al-Qur'an dan Sunnah).

Melalui penjelasan ayat-ayat al-Qur'an, hadits Nabi ﷺ, dan sikap para sahabat, buku ini membantah praktik-praktik beragama yang hanya didasarkan pada logika atau perasaan. Akal memiliki fungsi penting, tetapi dalam urusan syariat, ia harus tunduk kepada dalil yang jelas.

Buku ini juga mengkritik keras aliran-aliran sesat seperti Mu'tazilah, Asy'ariyah, dan pemikiran liberal, yang dinilai menjadikan akal sebagai hakim atas nash. Ditegaskan pula bahwa pemikiran tanpa dalil nash akan membawa kepada kebid'ahan, kesesatan, dan perpecahan umat.

Di akhir, penulis mengajak pembaca agar berhati-hati terhadap tokoh-tokoh ideologis yang membungkus kesesatan dengan retorika manis, dan kembali kepada pemahaman salafush shalih sebagai jalan keselamatan dunia-akhirat. Selamat membaca...!

